

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Satiawan & Sidik (2021) menyatakan mahasiswa diartikan sebagai orang yang sedang belajar di universitas. Hasmawati et al.,(2021) mengemukakan mahasiswa tingkat akhir adalah mahasiswa yang sedang mengambil tugas akhir atau skripsi. Zunker (2006: 56) menyatakan bahwa kematangan karir ialah penyelesaian tugas yang sesuai dengan tingkatan pemahaman yang cukup tentang dunia kerja atau diri mereka sendiri untuk membuat keputusan karir. Setya et al.(2020) menyatakan kematangan karir terbagi menjadi empat aspek tahapan, yakni 1) perencanaan karir (*career planning*) 2) eksplorasi karir (*career exploration*) 3) kemampuan menggunakan informasi (*world of word information*) 4) pengambilan keputusan karir (*career decision making*). penyebab rendahnya kematangan karir menurut Subhan et al., (2019) menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman mahasiswa yang masih rendah, kurangnya mengetahui bakat dan minatnya sendiri, persiapan kerja yang masih belum siap, rendahnya dengan masa depannya dan kurangnya keyakinan yang ada dalam dirinya.

Kematangan karir yang tinggi akan mengarahkan pada sedikitkannya pengangguran. Tetapi dilansir dari <https://daerah.sindonews.com/read/1029925/707/duh-lulusan-smk-diploma-dan-sarjana-banyak-yang-menganggur-1677085375/10> pengangguran di Indonesia masih menjadi tugas yang sulit di selesaikan dan banyak pengangguran adalah mahasiswa dan sarjana, Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan jumlah angkatan kerja nasional (Sakernas) pada Agustus 2022 sebanyak 143,72 juta jiwa, lebih banyak 3,57 juta jiwa dibandingkan Agustus 2021.

Berdasarkan hasil penelitian Widyatama & Aslamawati (2015) menyatakan kematangan karir kategori matang yang paling tinggi yaitu dimensi perencanaan karir yaitu 87%, di ikuti dengan dimensi pengetahuantentang dunia kerja yaitu 64%, dimensi pengambilan keputusan yaitu 51% dan persentase yang terendah yaitu dimensi eksplorasi karir

yaitu 39%. Hal serupa juga dilakukan oleh Nurhazlin et al. (2022) bahwa sebanyak 19,40% berada dikategori sangat tinggi, 29,85% berada pada kategori tinggi, 32,84% berada pada kategori cukup tinggi, 16,42% berada pada kategori rendah, 1,49% berada pada kategori sangat rendah. Penelitian yang di lakukan oleh Johnny & Yanuvianti (2019) menyatakan bahwasanya 24% berada pada kategori matang sedangkan 76% berada pada kategori tidak matang. Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa kematangan karir di atas masih rendah.

Berdasarkan wawancara yang saya lakukan dengan salah satu dosen UNUGIRI tanggal 1 Maret 2023 dosen Bimbingan Konseling yang bernama Rizki Putra Ayu Distira, M.Pd menyatakan bahwa kematangan karir mahasiswa UNUGIRI rendah dan sedang ada beberapa mahasiswa yang sudah merencanakan karirnya setelah lulus. Menurut dosen yang saya wawancarai karakteristik kematangan karir dari semua mahasiswa di unugiri berbeda-beda dan sesuai angkatan, dari angkatan lama sampai angkatan baru itu cukup relatif menengah sampai tinggi dan yang golongan bawah relatif sedang itu yang golongan angkatan baru. Ada faktor yang mempengaruhi karir mahasiswa yaitu salah mengambil jurusan dan tidak sesuai dengan bakat minatnya dan akan menimbulkan dampak kesusahannya dalam mencari pekerjaan karena di rasa bakat dan minatnya tidak sesuai, semakin berkembangnya zaman juga semakin berkembangnya teknologi maka akan mudah untuk mencari informasi tetapi bukannya memanfaatkan teknologi malah sebaliknya.

Subhan et al. (2019) menyatakan dampak kematangan karir yang rendah yaitu akan menimbulkan ramainya pengangguran setelah lulus pengkajian. Kematangan karir yang rendah akan menimbulkan kecemasan rasa takut akan masa depan yang kurang jelas (Aziz & Siswanto, 2018). Kematangan karir yang rendah akan menimbulkan kesulitan mahasiswa tingkat akhir untuk menentukan tempat kerja, karena dirinya hanya merasa bahwa individu tidak mampu melakukan semua yang ada (Johnny & Yanuvianti, 2019). Untuk meningkatkan kematangan karir maka mahasiswa sangat membutuhkan sebuah

layanan yang sesuai dengan permasalahan tersebut salah satunya layanan konseling kelompok.

Konseling kelompok merupakan layanan yang memfokuskan tentang pendidikan, karir, sosial atau pribadi Corey (2015:5). Konseling kelompok merupakan suatu bantuan pada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Nurihsan (kurnanto,2013). fungsi konseling kelompok Indriasari (2016) yaitu bersifat penyembuhan dan pencegahan. Tujuan dari konseling kelompok yaitu menurut Corey (2015: 6)) menyatakan ada 2 tujuan di dalam konseling kelompok yaitu tujuan umum dan khusus,tujuan umum mengarah pada pencegahan dan perbaikan sedangkan tujuan khusus mengarah pada tujuan bagi masing-masing anggota kelompok tahapan-tahapan dalam konseling kelompok yaitu tahap pembentukan,tahapan orientasi, tahapan transisi, tahapan kerja, tahapan penerapan konsolidasi dan tahap evaluasi dan tindak lanjut Corey (2015: 69).

Keefektifitasan konseling kelompok telah terbukti dari beberapa penelitian di antaranya konseling kelompok tingkat kedisiplinan belajar siswa XI SMA Negeri 1 Lahusa (Telaumbanua, 2018). Dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional terhadap kemampuan interaksi sosial peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 18 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016. Bahwa sebelum diberikan konseling kelompok interaksi sosial peserta didik 63.3 dan setelah diberikan layanan konseling kelompok menjadi 86.3 Muis (2017). Dari penelitian ini bahwasannya konseling kelompok *cognitive behavior therapy* efektif untuk menurunkan keraguan pengambilan keputusan karir siswa sekolah menengah kejuruan (Muwakhidah & Pravesti 2017).

Dalam memberikan konseling kelompok, konselor dapat menggunakan beberapa teknik untuk meningkatkan keefektifitasannya. Salah satu teknik yang bias digunakan dalam konseling kelompok adalah teknik *miracle question*. teknik *miracle question* adalah teknik turunan dari SFBC (*Solution Focused Brief Counseling*) dalam teknik ini konseli di dorong untuk membiarkan dirinya bermimpi yang mereka inginkan. Erford (2015: 4) menyatakan teknik *miracle*

question yang digunakan dalam konseling singkat berorientasi pada tujuan yang konkret, sebagai tambahan konselor aktif dalam membantu mendorong dan menimbulkan perubahan pada konseli. Teknik *miracle question* yaitu pertanyaan yang digunakan konselor untuk membantu konseli bagaimana menetapkan rencana kedepannya dengan bertanya kepada konseli untuk mempertimbangkan bahwa suatu keajaiban akan terjadi di masa depan (Susilawati, 2020). *Miracle question* berfungsi sebagai alat untuk mengukur kemajuan dalam konseling karena memberikan tujuan yang spesifik yang perlu dicapai Apriyanti et al (2020).

Keefektifan teknik *miracle question* ini juga telah terbukti dari beberapa penelitian seperti teknik *miracle question* efektif dalam meningkatkan konsep diri akademik siswa MTsN 2 Aceh Besar (Fitri, 2022). Dari penelitian Apriyanti et al., (2020) menyatakan bahwasannya layanan konseling kelompok dengan teknik *miracle question* dapat meminimalisir perilaku *cyber bullying* pada siswa kelas XI SMA BPS&K 1 Jakarta. Dari penelitian Wardani (2016) menyatakan teknik *miracle question* yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan resiliensi siswa di sekolah SMAN 9 Malang.

Kematangan karir sangat berpengaruh terhadap masa depan karena jika kematangan karir rendah maka seorang individu akan kebingungan dalam menata masa depannya. Untuk meningkatkan kematangan karir maka di butuhkan sebuah konseling kelompok dengan teknik *miracle question* untuk mencari jalan keluarnya masalah tersebut. Dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *miracle question* karena konselor memberikan pertanyaan-pertanyaan ajaib tentang masa depan dalam suasana kelompok. Dari pertanyaan tersebut sehingga konseli bisa membayangkan tentang kematangan karirnya di masa depan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik membuat judul skripsi, **“Keefektifan Konseling Kelompok dengan Teknik *Miracle Question* untuk Meningkatkan Kematangan Karir Mahasiswa FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakan yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah penelitian adalah :

1. Bagaimana gambaran kematangan karir mahasiswa FKIP UNUGIRI?
2. Bagaimana gambaran pelaksanaan konseling kelompok di FKIP UNUGIRI?
3. Bagaimana keefektifitasan konseling kelompok dengan teknik *miracle question* untuk meningkatkan kematangan karir mahasiswa FKIP UNUGIRI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran kematangan karir mahasiswa FKIP UNUGIRI.
2. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan konseling kelompok di UNUGIRI
3. Untuk mengetahui keefektifitasan konseling kelompok dengan teknik *miracle question* untuk meningkatkan kematangan karir mahasiswa FKIP UNUGIRI

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang kematangan karir, layanan konseling kelompok dan teknik *miracle question*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Konseli

Kepada kedelapan mahasiswa diharapkan mampu terus meningkatkan kematangan karir untuk kedepannya demi masa depan dan semoga ilmu yang diberikan melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *miracle question* dapat bermanfaat dan menjadikan semangat yang baik untuk kedepannya.

1.4.2.2 Bagi Kampus

Diharapkan pihak kampus dapat lebih meningkatkan kepedulian serta kedekatan pada mahasiswa sebagai bentuk penerapan layanan konseling kelompok sehingga mahasiswa dapat terbantu dalam mengatasi permasalahan diri secara pribadi maupun tidak terutama dalam meningkatkan kematangan karir

1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan mampu menjadikan sebuah bahan referensi serta dapat mengembangkan penelitian tentang “Keefektifan Konseling Kelompok dengan Teknik *Miracle Question* untuk Meningkatkan Kematangan Karir Mahasiswa FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri”

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka guna memfokuskan penelitian ini maka masalah yang mana batasan tersebut meliputi :

1. Penelitian ini dibatasi oleh gambaran kematangan karir pada mahasiswa.
2. Penelitian ini dibatasi oleh penerapan konseling kelompok.
3. Penelitian ini dibatasi oleh penerapan teknik *miracle question*.

1.6 Asumsi

Definisi asumsi Mukhtazar, (2020) adalah suatu skenario atau runtutan untuk melakukan simulasi yang mungkin terjadi dengan melibatkan factor yang menyeluruh dan lengkap. Dalam penelitian ini asumsi adalah peneliti berharap konseling kelompok dengan teknik *miracle question* efektif untuk meningkatkan kematangan karir mahasiswa FKIP UNUGIRI secara signifikan.

UNUGIRI